BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan keberagaman. Sudah sepatutnya kita bersyukur atas keberagaman yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar. Dalam website Badan Pusat Statistika (BPS), bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013, terdapat 633 kelompok suku besar dalam data sensus penduduk 2010. Beragam suku, bahasa, keyakinan, adat istiadat dan lain sebagainya tidak lantas menjadikan Indonesia terpecah belah. Sebagaimana disebutkan dalam dasar Negara Indonesia, Pancasila, sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia" dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu.

Bersatunya bangsa Indonesia tentu tidak terlepas dari tertanamnya sikap saling menghargai dan mengakui perbedaan antar masyarakat Indonesia. Sikap menghargai serta mengakui perbedaan antar masyarakat berperan penting dalam terwujudnya cita-cita bangsa yang bersatu. Adapun salah satu upaya dalam mewujudkan sebuah persatuan yaitu dengan menanamkan sikap yang dapat mendukung pengakuan atas perbedaan pada generasi muda khususnya di bidang pendidikan.

Pendidikan dapat menjadi salah satu upaya dalam mencerdaskan bangsa khususnya dalam cara bersikap sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1, 2, dan 3 yakni:

Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 2:

Hertiana Sundawa, 2018

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi akademik juga non akademik berdasarkan nilai-nilai Pancasila khususnya pada sila ke-2 dan ke-5 sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang ideal dalam bermasyarakat, salah satunya berupa sikap menghargai dan mengakui perbedaan.

Selain itu, dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 disebutkan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian yang salah satunya meliputi Kompetensi Inti, dimana KI-2 berisikan kompetensi inti sikap sosial. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan berkewajiban dalam menanamkan sikap sosial di setiap mata pelajaran dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di kelas yang mendukung penanaman sikap sosial khususnya dalam hal pengakuan atas keberagaman sifat dan latar belakang masing-masing siswa, selaras dengan *Productive Pedagogies Framework* (2002) sebagai kerangka pembelajaran yang: 1) mendukung dan menghargai konsep budaya dominan maupun non-dominan dari segi akademik dan non-akademik; 2) memenuhi beragam kebutuhan siswa dari latar belakang yang berbeda; 3) pembelajarannya disampaikan dalam bentuk narasi sehingga tidak lagi berupa eksposisi; 4) memupuk rasa komunitas yang kuat di dalam kelas dan pengakuan terhadap perbedaan identitas masing-

masing siswa; dan 5) membangun kewarganegaraan aktif dalam praktik hubungan antara siswa dan guru, maupun antar siswa.

Sikap sosial, dalam hal mengakui perbedaan, tentunya dapat disematkan dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, bahkan menjadi salah satu mata pelajaran penentu kelulusan peserta didik dari suatu jenjang pendidikan. Prabowo dan Sidi (2010) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang diberikan selama dua belas tahun dari sejak SD sampai dengan SMA dan dengan porsi jam pembelajaran yang paling banyak, tentunya akan menjadi wahana yang tepat untuk memahatkan berbagai karakter pada peserta didik.

Oleh karena itu, guru matematika mendapat kesempatan besar untuk bereksperimen dalam pembelajaran di kelas dengan tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tapi juga menyisipkan nilai-nilai dari sikap sosial kepada peserta didik sedini mungkin, dimulai dari lingkup yang kecil dalam suatu pembelajaran di kelas dimana sikap mengakui perbedaan diperlukan karena keunikan masing-masing peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Dossey, McCrone, Giordano dan Weir (dalam d'Entremont, 2015) bahwa pembelajaran matematika untuk sekelompok siswa yang memiliki kemampuan sama, gaya belajar yang sama dan latar belakang budaya yang sama mungkin akan mudah. Namun, itu semua bukan realitas yang ada di dalam kelas, siswa di kelas yang sama memiliki berbagai pengalaman hidup, latar belakang budaya dan gaya belajar yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Hari Kamis, 23 November 2017 di salah satu SMP Negeri Bandung pada mata pelajaran matematika untuk materi Teorema Pythagoras ditemukan sebuah kasus unik dimana dalam satu kelompok terdapat perbedaan pendapat sehingga guru meminta siswa-siswanya untuk bermusyawarah dan menentukan satu jawaban yang akan dipresentasikan. Namun dikarenakan jam pelajaran yang tidak mencukupi, akhirnya kelompok tersebut belum menemukan titik tengahnya. Padahal ini dapat dijadikan pintu masuk nilai pengakuan akan perbedaan dalam pembelajaran dimana siswa dalam kelompok yang sama dapat mengemukakan pendapat yang menurut mereka

benar walaupun lebih dari satu jawaban sehingga pembelajaran tidak mendiskriminasi pendapat siswa.

Kemunculan diskriminasi dalam pembelajaran matematika dikemukakan oleh Danoebroto (2012: 97) yang seringkali disebabkan oleh perbedaan kultur atau akibat dominasi kultur tertentu, di antaranya seperti: 1) adanya anggapan bahwa siswa dari kelas sosial ekonomi bawah tidak mungkin cerdas sehingga mereka akan sulit mempelajari matematika sehingga mempengaruhi sikap guru untuk menjadi cenderung tidak adil; 2) adanya anggapan bahwa siswa dari etnis tertentu, misalnya Cina, memiliki superioritas dalam penguasaan matematika juga berakibat pada ketidakadilan dalam memperlakukan siswa beretnis Cina dengan non Cina; dan 3) dari segi soal matematika yang berbentuk cerita terkadang mengandung muatan rasisme, misalnya dalam penggunaan nama modern digambarkan sebagai pemilik toko sementara nama tidak modern digambarkan sebagai petani.

Selain itu, bentuk diskriminasi lain di dalam kelas yang sering terjadi yaitu ketika guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika. Dengan penggunaan metode ini guru menganggap kemampuan semua siswanya sama rata, padahal setiap individu tentunya unik dan tidak dapat disama-ratakan. Didukung oleh pemikiran Thorndike (dalam Hergenhahn & Olson, 2008: 76) yang menganggap bahwa metode ceramah adalah pendekatan yang sangat terbatas karena guru tidak merangsang murid untuk mencari tahu lebih mendalam dari hal-hal yang telah diberitahukan, guru hanya memberi beberapa kesimpulan untuk digunakan murid, dan guru mengharuskan murid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bukan berasal dari dirinya sendiri.

Kemudian daripada itu, terdapat lebih banyak lagi masalah mengenai diskriminasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menjadi langkah awal yang memicu ketimpangan dalam kehidupan siswa sebagaimana didukung oleh pernyataan Mahfud (2011: 75) bahwa pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan adanya berbagai masalah terkait keberagaman atau keunikan setiap siswa tersebut tentunya dapat berdampak pada prestasi matematika yang diperoleh. Prestasi matematika siswa di Indonesia menurut survei *Trends in International Mathematics and Science Study* atau TIMSS (2011) menempati urutan ke-38 dari 42 negara, kemudian menurut survei *Organisation for Economic Cooperation and Development* atau OECD dengan menggunakan tes *Programme for International Student Assesment* atau PISA (2015) Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara yang mengikuti PISA. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia perlu untuk terus berupaya dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Sementara itu, hasil belajar yang dicapai oleh siswa antara berbagai hasil interaksi mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (2006: 239) yang menyatakan bahwa sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Oleh karena itu, apabila siswa mempunyai sikap nyaman terhadap pembelajaran matematika maka ia akan berusaha terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah yakni suasana pembelajaran. Sudjana (dalam Susanto, 2016: 17-18) menyatakan bahwa suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Dengan demikian, sikap dan suasana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sikap belajar berupa respons positif dan dukungan dari lingkungan sekolah menjadi salah satu tugas yang seharusnya diwujudkan guru dalam suatu pembelajaran. Adapun salah satu upaya guru mewujudkannya ialah dengan memberikan perlakuan berupa pengakuan terhadap masing-masing siswa yang tentunya unik satu sama lain. Didukung oleh pernyataan Priansa dan Setiani (2015: 146) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

peserta didik yang salah satunya adalah pengakuan, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Pengakuan akan mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.

Oleh karenanya, selama proses pembelajaran, penting bagi guru untuk mengakomodasi berbagai latar belakang siswanya dengan memberikan perhatian yang sama dan tidak menunjukkan rasisme baik dalam sikap maupun tertulis dalam soal-soal matematika. Pertimbangan strategi pedagogik menghasilkan kelas yang berpusat pada siswa secara fisik, akademik, budaya, dan sosial, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk memberdayakan diri (Danoebroto, 2012: 103). Guru yang berhasil tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tapi mereka harus mengatur kelas, menerapkan pedagogi kelas yang efektif dan bekerja sama dengan beragam siswa (Zulfikar, 2009). Hal ini mendukung adanya pergeseran paradigma lama yang semula pembelajaran berorientasi pada guru saja menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Untuk menyikapi berbagai diskriminasi dalam pembelajaran yang dipaparkan sebelumnya, perlu kiranya dilakukan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran matematika di kelas dimana prosesnya tidak seperti model-model pembelajaran biasanya. Salah satunya dengan mengimplementasikan sebuah kerangka pembelajaran dimana guru berhasil mengelola pembelajaran yang mendapat respons positif dari siswa di kelas serta menghasilkan produk berupa peserta didik yang cerdas dalam aspek kognitif juga dalam aspek afektif khususnya bijak dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada di lingkungan sekitar ia berada.

Salah satu kerangka pembelajaran yang dapat mendukung adanya penanaman sikap terhadap perbedaan dalam pembelajaran matematika adalah *Productive Pedagogies Framework* dimensi *recognition of difference* atau pengakuan perbedaan. Pemilihan kerangka pembelajaran ini berdasarkan pada elemen-elemen yang terkandung di dalamnya yaitu: 1) *cultural knowledge* dimana konsep budaya dominan dan non-dominan sama-sama dihargai; 2) *inclusivity* dimana kegiatan dalam pembelajaran diupayakan agar

melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda; 3) *narrative*, yaitu seluruh rangkaian pembelajaran baik proses maupun isi tidak lagi berbentuk eksposisi melainkan berbentuk narasi; 4) *group identity*, yaitu adanya rasa komunitas yang kuat di dalam kelas dan pengakuan terhadap identitas kelompok yang mendukung perbedaan; dan 5) *active citizenship*, yaitu terbangunnya kewarganegaraan yang aktif terbukti dalam praktik dan hubungan antara siswa dan guru, maupun antar siswa.

Pengimplementasian *Productive Pedagogies Framework* bertujuan sebagai pengembangan kurikulum komprehensif yang tidak hanya terkait dengan pembelajaran dan belajar di kelas tapi juga memberikan strategi untuk mengembangkan kapasitas intelektual siswa (Suhendra, 2015: 24). Melalui penelitian yang difokuskan pada dimensi *recognition of difference* diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara kenyataan berupa masalah-masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dengan kondisi ideal yang diharapkan dapat dikurangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana implementasi *Productive Pedagogies Framework* dimensi *Recognition of Difference* dalam pembelajaran matematika?
- 2. Apa kendala yang muncul dalam pengimplementasian Productive Pedagogies Framework dimensi Recognition of Difference dalam pembelajaran matematika?
- 3. Bagaimana penanggulangan dari kendala yang muncul dalam pengimplementasian *Productive Pedagogies Framework* dimensi *Recognition of Difference* dalam pembelajaran matematika?
- 4. Bagaimana respons siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang mengimplementasikan *Productive Pedagogies Framework* dimensi *Recognition of Difference?*

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam pengimplementasian Productive Pedagogies Framework dimensi Recognition of Difference dalam pembelajaran matematika meliputi lingkup materi Penyajian Data serta Segiempat dan Segitiga untuk siswa SMP kelas VII.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

- Mengetahui implementasi Productive Pedagogies Framework dimensi Recognition of Difference dalam pembelajaran matematika.
- 2. Mengetahui kendala yang muncul dalam pengimplementasian Productive Pedagogies Framework dimensi Recognition of Difference dalam pembelajaran matematika.
- 3. Mengetahui penanggulangan atas kendala yang muncul dalam pengimplementasian *Productive Pedagogies Framework* dimensi *Recognition of Difference* dalam pembelajaran matematika
- 4. Mengetahui respons siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang mengimplementasikan *Productive Pedagogies Framework* dimensi *Recognition of Difference*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak lain dalam mengembangkan kualitas pembelajaran matematika, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *Productive Pedagogies Framework* yang masih baru di Indonesia serta lebih jauh lagi dapat memberi kontribusi pemikiran dalam pengembangan pembelajaran matematika melalui pengimplementasian dimensi *Recognition of Difference*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan *Productive Pedagogies Framework* dimensi *Recognition of Difference*, diharapkan siswa mendapatkan perlakuan berupa pengakuan dan belajar mengakui perbedaan di sekitarnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagaimana guru mengelola kelas dengan keberagaman pada setiap siswanya dan mengakui keberagaman tersebut.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana pembelajaran matematika yang mengimplementasikan *Productive Pedagogies Framework* dimensi *Recognition of Difference*.